

MEMBANGUN BUDAYA DAN IKLIM SEKOLAH DI ERA GLOBAL

Maisyaroh

Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Kota Malang Jawa Timur
E-mail: maisyaroh.fip@um.ac.id

Abstrak: Budaya dan iklim sekolah merupakan bagian faktor penentu keberhasilan pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperkaya perkembangan budaya dan iklim sekolah. Budaya organisasi mempengaruhi cara bertindak individu. Iklim yang kondusif menunjang proses belajar mengajar dan segenap kegiatan di sekolah. Untuk membangun dan mengembangkan budaya dan iklim sekolah dilakukan langkah-langkah kegiatan menganalisis eksternal dan internal sekolah, merumuskan strategi, mengimplementasi strategi, sertamemonitor dan mengevaluasi budaya dan iklim sekolah.

Kata kunci: membangun, budaya, iklim, global

Abstract: The culture and climate of the school and the determinants of educational success. The development of information and communication technologies can enrich the cultural development and school climate. Organizational culture influences the way people act. A conducive environment to support the learning process and all school activities. To build and develop the culture and climate of the school to take measures to analyze internal and external activities of the school, formulating strategy, implementing strategies, and monitor and evaluate the culture and climate of the school.

Keywords: build, culture, climate, global

Perkembangan global sudah mewarnai kehidupan. Teknologi dan informasi yang berkembang cepat mendorong sistem manajemen sekolah yang berkembang cepat pula. Internet yang sudah bukan merupakan sesuatu yang asing bagi peserta didik, tenaga administrasi, dan pendidik dapat memfasilitasi proses dan hasil pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sumber belajar, media belajar, evaluasi belajar, sampai bagaimana mengembangkannya, semua tersedia pilihan di media sosial itu.

Kondisi fisik dan sosial di sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kelancaran kegiatan di sekolah. Lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar ikut menentukan efisiensi dan efektifitas organisasi di sekolah. Lingkungan yang menyenangkan akan menambah semangat kerja guru, kepala sekolah, pegawai, dan semangat belajar siswa. Sebaliknya lingkungan yang tidak menyenangkan akan mengurangi semangat kerja dan belajarnya.

Kondisi kerja suatu organisasi meliputi waktu berlangsungnya kegiatan, tempat beristirahat, perlengkapan kerja, temperatur, ventilasi, kelembaban udara, lokasi dan tata letak fisik ruangan. Kondisi kerja di lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan, terutama di dalam kelas perlu terwujud. Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah membutuhkan lingkungan yang menyenangkan, fasilitas yang mencukupi, serta sarana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Perkembangan tuntutan pembelajaran yang semakin tinggi terutama pembelajaran berbasis informasi dan teknologi(IT), maka pemenuhan fasilitas IT tersebut menjadi penting untuk dipenuhi.

Kondisi kerja yang menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan guru, siswa, pegawai perlu diperhatikan pengelola pendidikan. Kondisi yang demikian akan memberi kenyamanan bagi guru dan siswa. Apabila kondisi sekolah menyenangkan, maka warga sekolah dapat melaksanakan tugas lebih semangat untuk mencapai tujuan sekolah. Sebaliknya kondisi sekolah yang tidak menyenangkan atau menakutkan dapat menghambat atau menurunkan kinerja warga sekolah.

PEMBAHASAN

Budaya Organisasi Sekolah

Budaya organisasi merupakan kepribadian organisasi yang mempengaruhi cara bertindak individu dalam organisasi. Budaya organisasi menunjukkan refleksi dari kepribadian pemimpin dan staf yang memiliki pola kerja sesuai standar yang diharapkan. Keseluruhan budaya organisasi akan mempengaruhi sikap dan perasaan anggota organisasi. Dengan demikian kualitas lingkungan internal organisasi yang dialami anggota, mempengaruhi perilaku anggota, dan dapat dideskripsikan dengan nilai-nilai karakteristik organisasi.

Budaya sekolah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di sekolah. Budaya yang positif ditandai dengan munculnya perilaku dan kebiasaan positif di kalangan warga sekolah. Dalam arti luas budaya positif sekolah berkenaan dengan keadaan kondusif untuk kepuasan professional, morale, keefektifan, dan pemenuhan keberhasilan belajar siswa, kinerja guru dan tenaga kependidikan.

Karakteristik Budaya Sekolah

Karakteristik budaya sekolah ada yang positif, kondusif, menunjang pencapaian tujuan pendidikan, namun ada juga budaya yang negatif cenderung menurunkan kinerja

warga sekolah. Secara umum beberapa karakteristik budaya sekolah yang positif, yaitu: (1) kesuksesan guru dan siswa secara individu dihargai dan dijunjung tinggi, (2) hubungan dan interaksi ditandai keterbukaan, percaya, respek dan apresiasi, (3) hubungan antar staf bersifat kolegial, kolaboratif, dan produktif, dan semua anggota staf memegang standar profesional yang tinggi, (4) siswa dan anggota staf merasa aman fisik dan emosional, kebijakan dan fasilitas sekolah meningkatkan rasa aman siswa, (5) pemimpin, guru, dan anggota staf sekolah menjadi model perilaku yang positif dan sehat bagi siswa, (6) kesalahan tidak dihukum sebagai kegagalan, tetapi dianggap sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh baik bagi siswa maupun bagi guru, (7) secara konsisten siswa memegang harapan akademik yang tinggi, dan mayoritas siswa mewujudkan harapan itu, (8) keputusan kepemimpinan yang penting dibuat secara kolaboratif dengan memperoleh input dari anggota staf, siswa, dan orang tua siswa, (9) kritik disikapi konstruktif tidak antagonik, (10) sumber-sumber pendidikan dan kesempatan belajar didistribusi merata pada semua siswa, baik minoritas maupun siswa yang berkebutuhan khusus, (11) semua siswa memiliki akses untuk support akademik dan kebutuhan layanan untuk sukses (*the Glossary of Education Reform*). Peterson (2012) menjelaskan budaya positif sekolah antara lain menjunjung tinggi kesuksesan, menekankan pencapaian hasil dan kolaborasi, membantu perkembangan staf dan pembelajaran siswa. Ditambahkannya juga karakteristik negatif budaya sekolah, yaitu : kurang jelasnya tujuan sekolah, memiliki norma yang menolak *reinforce*, kesalahan siswa pada kurang progress, tidak menghargai kolaborasi, sering memiliki aktivitas yang bermusuhan antar staf.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka kepala sekolah diharapkan bisa mewujudkan budaya yang positif dan mengurangi bahkan menghilangkan budaya negatif di sekolah. Mewujudkan budaya positif berarti memahami semua warga sekolah akan nilai yang dijunjung tinggi di sekolah, membiasakan perilaku warga sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan sekolah.

Iklm Sekolah

Iklm sekolah mengacu kepada suasana lingkungan internal sekolah, baik dari segi fisik maupun sosial. Iklm yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar dan bekerja yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dan segenap kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Dimensi iklm sekolah dikembangkan oleh National School Climate Center(2016) dapat membantu menganalisis iklm sekolah.

Dimensi yang dimaksud meliputi keamanan yang berupa aturan dan norma, jaminan keamanan fisik, jaminan keamanan emosional-sosial; belajar dan pembelajaran berupa support pembelajaran, pengembangan pembelajaran sosial dan kewarganegaraan; hubungan interpersonal yang berupa respek terhadap keberagaman, support sosial orang dewasa terhadap siswa, support sosial antar siswa; lingkungan institusional yang berupa koneksi warga sekolah, ketercukupan fasilitas fisik sumber material; kondisi staf yang berupa kepemimpinan, hubungan professional. Dimensi tersebut kemudian dikembangkan indikator dan instrumennya.

Manfaat Budaya dan Iklim Organisasi Sekolah yang Kondusif

Budaya dan iklim sekolah mempengaruhi prestasi belajar siswa dan kualitas sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan siswa merasakan manfaat budaya dan iklim yang kondusif di sekolah. Beberapa manfaat budaya dan iklim organisasi sekolah yang kondusif adalah kepala sekolah memperoleh kemudahan dalam mengelola sekolah; guru memperoleh kemudahan dalam mengajar dan mendidik siswa dan merasa dihargai; siswa merasa senang, tenang, aman dan krasan belajar di sekolah; orangtua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan dalam kegiatan di sekolah. Manfaat tersebut secara terintegrasi dirasakan oleh semua komponen sumber daya manusia di sekolah sehingga dapat menunjang keberhasilan sekolah.

Klasifikasi Iklim Sekolah

Munandar (2007) mengelompokkan iklim organisasi menjadi 6, yaitu iklim terbuka, otonom, terkontrol, familier, paternal, dan tertutup. Iklim terbuka, memiliki ciri-ciri anggota senang bekerja, saling bekerja sama, adanya keterbukaan pimpinan dan anggota. Ciri-ciri tersebut penting bagi kelancaran organisasi. Hoy & Sabo (1998) juga menjelaskan pentingnya iklim organisasi yang terbuka dan sehat. Iklim otonom, memiliki ciri-ciri ada kebebasan, peluang kreatif. Ciri ini tepat dilaksanakan bila anggota organisasi itu relative bisa mandiri. Iklim terkontrol, memiliki ciri-ciri penekanan atas prestasi dalam mewujudkan kepuasan, bekerja keras, kurang hubungan sesama. Iklim organisasi ini lebih menekankan pada pencapaian tujuan organisasi, sedangkan hubungan kesejawatan kurang diperhatikan. . Iklim familier, memiliki ciri-ciri adanya rasa kesejawatan yang tinggi antara pimpinan dan anggota. Ciri-ciri iklim organisasi ini kebalikan dari organisasi yang terkontrol, karena lebih mengutamakan hubungan antar manusia daripada pencapaian

tujuan organisasi. Iklim fraternal, memiliki ciri-ciri pengontrolan pimpinan terhadap anggota, semuanya sesuai pimpinan. Ciri-ciri organisasi ini hampir sama dengan iklim terkontrol. Keterlibatan staf dan hubungan antar manusia kurang mendapat perhatian. Iklim tertutup, memiliki ciri pimpinan sangat tertutup dengan anggota yang berdampak pada rendahnya kepuasan pegawai, rendahnya prestasi tugas, rendahnya kebutuhan sosial anggota.

Klasifikasi iklim terbuka, otonom, familiar, dengan mencermati ciri-ciri yang menyertainya lebih memungkinkan terwujudnya sekolah yang kondusif. Sementara iklim tertutup dengan beberapa ciri yang ada mengarah pada sulitnya terwujud sekolah yang kondusif.

Langkah-langkah Membangun Budaya dan Iklim yang Positif

Semua warga sekolah perlu dilibatkan dalam mewujudkan budaya dan iklim yang positif. Pengembangan budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan stakeholder sekolah (Wijanarko, 2014). Beberapa langkah untuk mewujudkan budaya yang kondusif, yaitu: analisis lingkungan eksternal dan internal, merumuskan strategi, implementasi strategi, monitoring dan evaluasi (Wijanarko, 2014).

Analisis Lingkungan eksternal dan internal dilakukan untuk memotret tingkat budaya, iklim di sekolah dan sekitar sekolah serta kemungkinan perkembangan teknologi informasi yang sangat bermanfaat bagi sekolah. Analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau lebih dikenal dengan SWOT bisa digunakan. Kekuatan dan kelemahan budaya sekolah misalnya kebiasaan perilaku kepala sekolah, guru, pegawai, siswa. Peluang dan ancaman budaya sekolah misalnya perkembangan teknologi sehingga akses internet, WhatsApp, viber, BBM, tweeter dapat dengan mudah diperoleh siswa, pegawai, guru maupun kepala sekolah. Semua dianalisis terkait perilaku warga sekolah dan kinerjanya.

Selanjutnya dirumuskan strategi yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Visi, misi, dan tujuan ini perlu dipahami oleh semua warga sekolah dan *stakeholders* sekolah. Perbedaan pemahaman memunculkan tingkat keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang diyakini oleh warga sekolah menyebabkan kebiasaan perilaku yang berbeda.

Pemahaman yang sama akan mengarahkan semua perilaku warga sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Implementasi strategi merupakan program kegiatan yang perlu dilakukan sekolah baik yang terkait dengan pembiasaan berprestasi, berkomunikasi, berinteraksi, maupun penyediaan lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan. Penyediaan lingkungan sekolah ini terkait dengan pemenuhan standar sekolah sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/ Madrasah. Peraturan tersebut memuat antara lain bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan: memenuhi fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan atau air limbah, kotoran dan tempat sampah, serta penyaluran air hujan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan sistem yang ada dan kinerja masing-masing pelaksana untuk mewujudkan sekolah yang kondusif. Monitoring bisa dilakukan sepanjang tahun, sedangkan evaluasi dilaksanakan tiap bulan, semester, dan pada akhir tahun.

Contoh Budaya yang Kondusif

Beberapa contoh budaya yang kondusif di sekolah, antara lain:

1. Guru memberi reward atas prestasi siswa. Kepala sekolah memberi reward atas prestasi kerja guru dan tenaga administrasi.
2. Interaksi terbuka dan saling percaya antarkepala sekolah, guru, pegawai, siswa.
3. Hubungan antarkepala sekolah, guru, pegawai bersifat kolegial, kolaboratif, dan produktif.
4. Perilaku guru dapat menjadi contoh bagi siswa.
5. Kesalahan siswa tidak dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai peluang untuk belajar lebih baik lagi.
6. Siswa secara konsisten ingin berprestasi akademik yang tinggi.
7. Kepala sekolah melibatkan guru dan pegawai dalam pembuatan keputusan.
8. Kepala sekolah, guru menerima kritik secara konstruktif .
9. Kepala sekolah, guru memperlakukan siswa tanpa diskriminatif.
10. Semua siswa memiliki kesempatan untuk sukses.

Contoh iklim yang kondusif, antara lain :

1. Kepala sekolah, guru dan siswa merasa aman karena ada aturan yang jelas.
2. Kepala sekolah, guru dan siswa merasa aman karena ada jaminan keamanan fisik.
3. Kepala sekolah, guru dan siswa merasa aman karena ada jaminan keamanan social.
4. Guru mengajar secara baik sehingga siswa merasa difasilitasi oleh guru.
5. Hubungan interpersonal kepala sekolah, guru dan siswa berjalan baik.
6. Kepala sekolah, guru memperhatikan perbedaan individual pada diri guru, tenaga administrasi dan siswa.
7. Interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa n dengan tenaga administrasiseacara baik.
8. Lingkungan sekolah ditata yang baik, rapi, asri sehingga dapat membuat krasan warga sekolah.
9. Fasilitas fisik dan sumber belajar tersedia secara memadai.
10. Kepemimpinan kepala sekolah dan guru dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
11. Adanya motto, kutipan tata tertib, kalimat motivasi yang tertata indah dan rapi, yang tersedia di berbagai tempat di lingkungan sekolah. Contoh kalimat yang dimaksud antara lain :” rajin pangkal pandai”, “hemat pangkal kaya”, “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, “membaca itumembuka jendela dunia”, “saya datang untuk belajar”, “disiplin itu indah”, “aku pasti bisa”, “aku datang tepat waktu”, “sudah selesaikah pekerjaanku?”, “sudah rapikah aku?”, “HP saya gunakan hanya bila perlu”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sekolah yang efektif ditandai oleh berbagai komponen yang salah satunya ditandai oleh terwujudnya budaya dan iklim sekolah yang kondusif. Sekolah perlu membangun dan mengembangkan budaya dan iklim yang kondusif serta berusaha mengurangi bahkan menghilangkan budaya dan iklim yang negatif. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan untuk membangun budaya dan iklim yang kondusif yaitu menganalisis kondisi eksternal dan internal sekolah, merumuskan strategi, mengimplementasi strategi, serta memonitor dan mengevaluasi budaya dan iklim sekolah.

Saran

Perlu implementasi strategi sebagai program kegiatan yang perlu dilakukan sekolah baik yang terkait dengan pembiasaan berprestasi, berkomunikasi, berinteraksi, maupun penyediaan lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan sistem yang ada dan kinerja masing-masing pelaksana untuk mewujudkan sekolah yang kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Hoy, W. K, and Sabo, D.J. 1998. *Quality Middle Schools: Open and Healthy*. Corwin Press, Inc.
- Munandar, A. 2007.. *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah* (materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah). Jakarta: Dit Tendik, Ditjen PMPTK.
- National School Climate Center. 2016. *Measuring School Climate*. New York(<http://edglossary.org/school-culture/> the Glossary Of Education Reform, diakses 25 Pebruari 2016).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana danPrasarana Sekolah/ Madrasah.
- Peterson, K.D, and Deal T,E. 2012. Is Your School's Culture Toxic or Positive?(http://www.educationworld.com/a_admin/admin/admin275.shtml, diakses 25 Pebruari 2016).
- Wijanarko, B. 2014.*Membentuk Sikap Peserta Didik Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Menurut Implementasi Kurikulum 2013*. (<http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/departemen-bangunan-30/1207-bambang-w>.Diakses 25 Pebruari 2016).